



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Oklik Bojonegoro Music in Ethnomusicology Study as An Effort to Preserve Culture

Elva Rizki Anggraeni^{1)*}, Setyo Yanuartuti²⁾, Anik Juwariyah³⁾, Yoyok Yermiandhoko⁴⁾, I Nyoman Lodra⁵⁾

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Article History: Received : Dec 15, 2021. Reviewed : Feb 25, 2022. Accepted : May 13, 2022.

Abstrak

Oklik merupakan salah satu kesenian musik tradisi khas Bojonegoro. Alat musik dari bambu ini tercipta berdasarkan latar belakang fenomena sejarah di masa lalu. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan hasil kajian terhadap musik oklik menggunakan teori etnomusikologi serta upaya pelestarian musik oklik di masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik oklik dapat memuat kajian etnomusikologi, mencakup unsur sejarah, tradisi ritual masyarakat, organologi dan musikalitas. upaya pelestarian oklik dilaksanakan oleh penggiat seni Bojonegoro dengan melakukan pengembangan unsur organologi, musikalitas, dan proses pementasannya. Upaya pelestarian lainnya ialah dukungan pemerintah daerah dan ketertarikan para akademisi mengenai penelitian dan kajian terhadap musik oklik Bojonegoro.

Kata Kunci: Oklik, Etnomusikologi, Pelestarian Budaya.

Abstract

Oklik is one of Bojonegoro's distinctive musical arts traditions. Musical instruments from bamboo are created based on the background of historical phenomena in the past. The purpose of this study is to describe the results of studies of oklic music using ethnomusicological theory and efforts to preserve oklik music in the present. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The data obtained in this study came from two sources, primary and secondary sources. Primary data sources are obtained through field research. Secondary data is obtained through literature studies related to the title of the research. Primary data collection is done through three techniques, namely interview, observation and documentation. The results showed that oklik music can contain ethnomusicological studies, covering historical elements, community ritual traditions, organology and musicality. Oklik preservation efforts are carried out by Bojonegoro art activists by developing elements of organology, musicality, and the staging process. Other preservation efforts are the support of the local government and the interest of academics about research and study of Bojonegoro's oklik music.

Keywords: Oklik, Ethnomusicology, Cultural Preservation.

How to Cite: Anggraeni, E.R. Yanuartuti, S. Juwariyah, A. Yermiandhoko, Y. Lodra, I.N (2022). Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 1-11.

*Corresponding author:

E-mail: elva.21009@mhs.unesa.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Setiap daerah di Indonesia memiliki sebuah kebudayaan daerah yang seringkali dijadikan sebagai ciri khas daerah tersebut. Kondisi geografis dan letak daerah menjadi penentu dan memiliki pengaruh pada corak kebudayaan yang berkembang pada suatu daerah. Hingga saat ini, kebudayaan masih menjadi perbincangan yang hangat dalam kehidupan manusia. Menurut Taylor dalam Ratna (2010), kebudayaan secara luas didefinisikan sebagai hasil aktivitas dari manusia secara konkret maupun abstrak. Kebudayaan nasional disebut sebagai warisan budaya leluhur bangsa (*culture heritage*) yang mengacu pada nilai agung dari budaya lokal setempat, Triwardani & Rochayanti (2014).

Kesenian tradisional termasuk kedalam manifestasi kebudayaan daerah. Salah satu daerah yang memiliki beberapa kesenian tradisional yakni Kabupaten Bojonegoro. Kesenian tradisional yang ada di Bojonegoro antara lain, sandur, wayang *thengul*, tari *thengul*, tari tayub hingga alat musik tradisional. Musik tradisional merupakan sebuah elemen budaya dan seni, tidak hanya mempengaruhi elemen-elemen seni saja, tetapi termasuk peranan kehidupan manusia di dalamnya.

Musik dapat disebut sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Menurut Djohan (2009: 41), masyarakat mempunyai elemen musik dalam dirinya, karena hal tersebut semua masyarakat adalah gambaran kehidupan musikal. Keterkaitan antara unsur musik dan masyarakat yang erat dapat dilihat dari keberadaan musik tradisi. Salah satu kesenian musik tradisi di Bojonegoro yang memiliki kaitan erat dengan masyarakat adalah kesenian musik oklik. Kesenian ini tercipta dari sebuah peristiwa sejarah kemudian menyebar dan semakin dikenal oleh seluruh daerah di Bojonegoro. Oklik

seringkali dipertunjukkan di setiap event yang ada di Bojonegoro, baik saat ramadhan, perayaan hari penting, hingga mengisi acara di café-café yang ada di Bojonegoro (Wawancara: Mukarom 17 November 2021).

Pada dasarnya alat musik oklik terbuat dari bahan bambu. Beberapa alat musik daerah yang terbuat dari bambu lainnya antara lain angklung, *kongkil*, *tongkek*, *kenthongan* banyumas dan alat musik *beghu* yang memiliki komponen musik bambu didalamnya. Oklik merupakan sebuah musik pukul tak bernada yang dipukul secara bersama-sama secara bergantian. Bentuk dari alat musik oklik sama dengan alat komunikasi daerah yaitu *kenthongan*. pada zaman dahulu sebelum adanya teknologi canggih seperti saat ini, *Kenthongan* digunakan oleh masyarakat desa untuk menandakan sebuah peristiwa tertentu, Nathania (2020). Oklik atau *kenthongan* yang ada di Bojonegoro ini tidak hanya sekedar alat yang menandakan sebuah peristiwa, namun terdapat sebuah cerita yang menjadi asal-usul alat musik oklik tersebut.

Seluruh kebudayaan di Bojonegoro merupakan hak kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan. Kekayaan budaya daerah memiliki nilai leluhur tinggi sebagai peninggalan nenek moyang manusia. Saat ini merupakan era dimana mobilitas kehidupan manusia di dominasi oleh generasi milenial. karakteristik dari generasi milenial adalah kehidupan yang lebih individualis, egosentris, materialis dan terpaku dengan adanya teknologi. Hal tersebut menyebabkan perhatian terhadap kesenian daerah semakin berkurang. Kehadiran musik populer atau modern mengalihkan selera musik masyarakat saat ini.

Hilangnya rasa cinta akan budaya daerah semakin terlihat dari fenomena yang terjadi saat ini. Sudah terlihat jelas bahwa anak muda saat ini lebih sering mendengarkan lagu Raisa, Kunto Aji, Justin Bieber hingga Doja cat. Kehadiran

fenomena tersebut menyebabkan tergerusnya atensi generasi milenial terhadap kebudayaan, khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Dari sebuah wawancara terhadap salah satu pemuda di Bojonegoro, (Bella, 17 November 2021), menyatakan bahwa pemahamannya atas kebudayaan khas daerah Bojonegoro masih kurang.

Pemahaman generasi milenial daerah, khususnya di Bojonegoro mengenai kebudayaan setempat sangat kurang. Sebagai pemilik kekayaan budaya daerah, hendaknya para generasi millennial ikut berpartisipasi dalam menjaga, dan melestarikan budaya daerah yang dimiliki. pelestarian budaya tradisional membutuhkan sikap konservatif, yaitu sikap untuk cenderung mempertahankan akar tradisi yang mapan dan mempertahankan nilai-nilai kuno seperti ajaran leluhur yang menghasilkan sebuah budaya yang berdiri di masa lalu sebagai bentuk kenangan (Sutardi, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kajian etnomusikologi alat musik oklik Bojonegoro dan upaya pelestarian musik oklik pada masa kini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji alat musik oklik Bojonegoro dalam sudut pandang etnomusikologi serta upaya pelestarian musik oklik di Bojonegoro. Pembahasan dari rumusan masalah yang telah diuraikan menggunakan teori etnomusikologi dan konsep pelestarian budaya. Etnomusikologi sendiri memiliki dua sudut pandang pendekatan, yakni dari sudut pandang antropologi dan musikologinya sendiri, (Merriam, 1995).

Ilmu antropologi yang diketahui saat ini adalah ilmu yang meneliti Semua tentang manusia, berkenaan dengan asal-usul, bentuk warna yang berbeda Fisik, kebiasaan dan kepercayaan di masa lalu. Para ilmuwan atau antropolog lebih suka menyebutkan Antropolog sebagai peneliti. Itu karena pekerjaan seorang antropolog lebih banyak di tanah, bahkan di daerah atau daerah terpencil kadang-kadang Jauh

dari peradaban. Secara kronologis, ilmu antropologis lebih lebar dari Ilmu lain. Sejarah, psikologi, sosiologi, bahkan ilmu hukum juga bisa menjadi bagian dari ilmu antropologis.

Musikologi dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji bagaimana musik dalam pandangan akademis dan teoritis. Musikologi berpacu pada teori musik barat. Sehingga teori dan istilah yang sering digunakan ini adalah milik barat. Namun secara universal, negara Indonesia menganut paham musik barat untuk diterapkan dalam keilmuan keseniannya. Musikologi dalam kesenian memiliki makna yang sangat jelas. Seni dalam musikologi menunjukkan bahwa terdapat sebuah ilmu yang memiliki nilai dan dapat dianalisis. Musikologi sebagai ilmu memiliki beberapa pendekatan antara lain, (1) musikologi mempelajari teori musik barat, (2) musikologi melihat perbedaan signifikan antara seni musik dan musik primitif yang merupakan tradisi lisan, (3) musikologi memiliki nilai humanistik dan menggunakan ilmu-ilmu terkait saja, (4) musikologi memiliki sifat historis, (5) musik dijadikan obyek studi sebagaimana adanya, (Merriam, 1995).

Keberadaan pemikiran tentang sudut pandang etnomusikologi Nusantara memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi di wilayah ini. Tergantung pada nilai dan konsep dan kehidupan yang ada. berfungsi untuk melatih pemikiran tentang kerangka pikir dan dasar konseptual bahan untuk dunia musik di Indonesia. Dalam penelitian ini, ranah kajian etnomusikologi meliputi manusia sebagai unsur masyarakat, asal-usul sejarah, tradisi, organologi, musikalitas dan bentuk pertunjukan yang termuat dalam kesenian musik oklik.

Selain itu ada pula konsep mengenai upaya pelestarian kebudayaan daerah. Upaya pelestarian seni tradisi di Indonesia dapat dilakukan pada seluruh penjuru nusantara, Suprpto (2018). Beragam kegiatan dapat dilakukan untuk mempelajari, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kesenian yang ada

di daerah masing-masing. Dalam upaya pelestarian dibutuhkan sumbangsih dari seluruh warga masyarakat hingga pemerintah daerah untuk mensukseskan kegiatan pelestarian.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap musik oklik menggunakan teori etnomusikologi, termasuk di dalamnya unsur sejarah, tradisi dan ritual masyarakat, dan musikologi termasuk organologi alat musik oklik. Dalam penelitian ini pula akan dijelaskan mengenai upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman, warga hingga pemerintah daerah untuk menjaga agar oklik tetap eksis di masa kini dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi secara alamiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi, yang akan mengkaji terhadap fenomena musik oklik di masa lampau hingga masa kini. Obyek penelitian yang dilakukan ialah musik oklik Kabupaten Bojonegoro. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa tempat yang ada di Bojonegoro antara lain kediaman Pak Djagat Pramujito, Sanggar Krida Wira di Desa Mulyoagung, dan Café Semilir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik antara lain, wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan

bersama beberapa narasumber antara lain Pak Djagat Pramujito selaku seniman senior di Bojonegoro serta penggerak pengembangan musik oklik. Mas Mukarom selaku ketua dan pendiri sanggar krida wira. Mas Alvin selaku anggota sanggar krida wira dan pembuat alat musik oklik. Bella selaku generasi muda Kabupaten Bojonegoro.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati proses pembuatan alat musik, cara memainkan dan proses penampilan saat pertunjukan. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali selama kurun waktu satu bulan yakni di kediaman Pak Djagat Pramujito tanggal 14 November 2021, mengenai cara memainkan alat musik oklik (*thintil arang dan thintil kerep*). Tanggal 19 November 2021, di sanggar krida wira untuk mengamati proses pembuatan dan cara memainkan alat musik oklik secara berkelompok. Observasi juga dilakukan di café semilir tanggal 21 November 2021, untuk mengamati proses pagelaran pertunjukan oklik bertajuk "Revisualisasi Musik Oklik Bojonegoro".

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperoleh sumber dokumen-dokumen tertulis mengenai partitur cara memainkan alat musik dan dokumentasi foto atau video dari sumber internet, youtube dan instagram mengenai penampilan oklik di beberapa tempat dalam kurun waktu tertentu. Pengumpulan data dokumentasi ini sebagai bahan uji validitas kesesuaian data antara sumber dari wawancara dan observasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data melalui pengumpulan data penelitian, reduksi data, penyajian data dan simpulan. Penelitian lapangan dilakukan dalam jangka waktu dua bulan yakni November hingga Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Etnomusikologi Oklik sebagai Upaya Pelestarian Budaya

a. Sejarah, Tradisi dan Ritual Masyarakat

Kajian mengenai etnomusikologi tak dapat dihindarkan dari pembahasan sejarah, tradisi dan unsur masyarakat yang ada pada daerah tersebut. Penelitian alat musi oklik ini berfokus pada satu daerah yakni Bojonegoro. Bojonegoro merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan pada bagian timur. Pada bagian selatan berbatasan dengan Madiun, Nganjuk dan Ngawi. Utara berbatasan dengan Kabupaten Tuban dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Bojonegoro memiliki kultur sosial budaya yang memikat, antara lain suku samin, tari tayub, sandur, wayang thengul dan musik oklik. Musik oklik menurut sejarah tercipta karena adanya sebuah pagebluk yang melanda sebuah desa di Bojonegoro, yakni Desa Sobontoro, Kecamatan Balen. Semasa mengalami *pagebluk* atau wabah tersebut, awalnya Bojonegoro belum terbentuk dan masih berupa karesidenan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada masa tersebut masih berupa masa peralihan zaman kerajaan dan kepercayaan terhadap hal mistis masih kuat. Hal ini juga didukung dengan penelitian milik Karyawanto (2018), sejarah oklik ini bermula saat sebuah desa terjangkit wabah yang mematikan dimana setiap harinya selalu ada warga yang meninggal karena wabah penyakit tersebut.

Wabah atau *pagebluk* tersebut semakin parah dan harus segera ditangani. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Pramujito, terdapat satu pemuka agama yang memberi imbauan kepada masyarakat untuk membuat alat dengan bahan bambu yang dipukul secara

bersama-sama. Imbauan tersebut dijelaskan dalam sebuah bahasa jawa:

*“yen siro kepingin mandek tekan
pagebluk iki,
utawa untran-untran e duratmoko,
ngethok o pring sak ros,
thuthukono uluk-uluk,
lakonono limang perkoro.”*

Kalimat diatas memiliki arti;

*“apabila kamu ingin menghentikan
wabah ini, atau segala amarah
duratmaka, potonglah bambu satu ruas,
dipukul secara perlahan bersama-sama,
lakukanlah lima hal”*

Lima hal yang dimaksudkan dalam *ukara* tersebut ialah, (1) *resikono grumbul*, yang memiliki makna bahwa masyarakat desa harus segera membersihkan semak-semak belukar yang ada di sekitar lingkungan. Karena semak belukar tersebut secara kepercayaan dianggap sebagai tempat bersembunyi roh jahat yang mengganggu. (2) *ilenono banyu*, masyarakat desa sobontoro saat itu dihimbau untuk mengalirkan air pada sungai-sungai, selokan atau sumber air lainnya agar tidak ada hal yang tersumbat. Begitu pula dalam kehidupan mereka, dengan harapan bahwa agar kehidupan masyarakat desa tersebut menjadi lancar dan tidak *seret*. (3) *tanduro empon-empon*, empon-empon merupakan sebutan bagi tanaman obat keluarga. Masyarakat yang menanam empon-empon diharapkan mampu untuk melakukan pengobatan secara mandiri melalui obat-obat yang telah ditanam. (4) *ndungo supoyo slamet*, yang memiliki arti bahwa setelah masyarakat melakukan beberapa hal diatas, yang terakhir tetap melakukan doa atau panjatan keinginan kepada tuhan agar diselamatkan dari wabah atau *pagebluk* (5) *gaweo cakruk*, cakruk merupakan sebutan sebuah pos jaga yang ada di sebuah kompleks atau perkampungan warga. Cakruk tersebut diletakkan pada pojok-pojok desa.

Terdapat beberapa orang penjaga yang bergantian menempati cakruk tersebut.

Setelah melalui beberapa *wisik* yang telah disebutkan diatas. Masyarakat menjalankan hal-hal tersebut segera bersungguh sungguh dan kompak. Khususnya dalam permainan oklik. Setiap malam warga desa berkeliling untuk memainkan oklik dengan tujuan agar dapat mengusir roh jahat yang mengganggu masyarakat desa pada saat itu. Kepercayaan semacam ini dulunya masih dianggap sebagai perbuatan yang agung dan sakral. Ritual demi ritual dilakukan oleh masyarakat. Hingga perlahan pagebluk dan wabah yang melanda Desa Sobontoro itu hilang dengan sendirinya.

Proses perubahan dari oklik yang menjadi alat komunikasi dan sarana ritual pengobatan warga kemudian berubah menjadi kesenian dengan sendirinya. Dulunya alat musik ini dipukul secara tidak beraturan dengan pola ritmis yang masih abstrak. Hingga pada suatu ketika ada perkumpulan dari beberapa penunggu cakruk tersebut yang memainkan oklik secara bersama-sama. sehingga mereka dapat menciptakan pola ritme yang serempak dan rancak ketika dibunyikan bersama-sama.

Secara tidak langsung berdasarkan uraian sejarah dan ritual yang ada di masyarakat menjadikan oklik sebagai kesenian asli yang ada di Bojonegoro. Tidak hanya sekedar alat musik yang tiba-tiba muncul, namun ada filosofi mendalam dan kilas balik sejarah yang menjadi latar belakang terciptanya alat musik oklik. Alat musik oklik telah dikenal oleh masyarakat Bojonegoro namun belum banyak yang memahami bagaimana proses pembuatan hingga unsur musikalitas yang ada dalam oklik. Oleh sebab itu pembahasan mengenai unsur musikologi dalam oklik akan dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini.

b. Organologi, Musik dan Bentuk Pertunjukan

Alat musik oklik disebut sebagai alat musik idiophone atau satu sumber suara. Oklik sebagai alat musik perkusi yang digunakan sebagai pengiring kidungan atau tetembungan. Dalam tetembungannya selalu ada pengulangan atau repetisi dalam kidungan-kidungannya. Secara organologi, alat musik oklik ini tercipta dari bambu yang dipotong sebesar ruas bambu. Proses pembuatan alat musik oklik ini melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah proses pengambilan bambu. Bambu yang digunakan dalam pembuatok oklik ini tidak sembarang bambu, melainkan sudah ditentukan. Dalam proses pembuatan alat musik daerah, tentunya lebih banyak menggunakan sumber daya alam yang tersedia pada lingkungan tersebut. *Pring Ori* atau bambu ori adalah bahan utama yang digunakan dalam pembuatan alat musik ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak pramujio, *pring ori* merupakan bambu yang banyak tumbuh di wilayah Bojonegoro. Bahkan kalau di desa-desa hampir seluruh bagian belakang rumah warga ditumbuhi oleh *pring ori* ini atau disebut *gremg*. Selain itu menggunakan *pring ori* juga dianggap dapat membawa ciri khas Bojonegoro. Banyak alat musik daerah lain yang juga menggunakan bahan dari bambu seperti angklung, kongkil, kenthongan banyumas dan lain-lainnya. Namun beberapa diantara alat musik tersebut menggunakan jenis bambu yang berbeda-beda, seperti *pring wulung*, *pring betung* dan *pring apus* yang digunakan sebagai bahan alat musik angklung.

Tahap kedua dalam proses pembuatan ini adalah proses pengeringan bambu atau *pring ori* yang telah diambil. Bambu tersebut dikeringkan beberapa hari hingga kadar air dalam bambu sudah tidak ada sama sekali. Sehingga dapat menghasilkan suara yang padat dan nyaring. Setelah dikeringkan, bambu bambu tersebut

mulai dipotong per ruas nya atau *sak ros* sebagai bahan pembuatan oklik.



Gambar 1. Proses pengeringan bambu

Setelah bambu dipotong setiap ruas, tahap selanjutnya ialah eksplorasi bunyi dari hasil suara bambu yang dipukul. Berdasarkan hasil wawancara bersama kedua narasumber yakni Pak Pramujito dan Mas Alvin. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena membutuhkan kepekaan nada dari pembuat alat musik oklik tersebut. Eksplorasi bambu satu persatu ini memanfaatkan suara frekuensi yang dihasilkan dari bambu yang telah dipotong per ruas. Apabila ada salah pendengaran maka alat musik yang dihasilkan pun suaranya berbeda dengan alat musik oklik lainnya.



Gambar 2. Pak Pramujito sedang melakukan *testing* suara oklik
Sumber: Doc. Elva 14 November 2021

Proses pembuatan alat musik oklik ini membutuhkan *sense of musicality* yang tinggi. Karena tidak ada rumus penentuan diameter yang membedakan instrumen satu dan lainnya. Sebab bambu yang digunakan pun

terkadang memiliki diameter dan panjang yang berbeda. Setelah tahap eksplorasi bunyi selesai, maka tahap terakhir yakni membuat bagian-bagian lain dari alat musik oklik, seperti pegangan dan alat pukulnya hingga proses finishing seperti amplas dan pengecatan.



Gambar 6. Proses *finishing* oklik
Sumber Gambar. Instagram Oklik Bojonegoro

Pembuatan alat musik oklik membutuhkan beberapa alat potong seperti parang, gergaji, palu, gerenda, pisau, amplas dan bor. Alat musik dari bambu semacam oklik apabila tidak dirawat dengan baik akan rusak seperti patah, retak dan sebagainya. Oleh sebab itu pembuatan dan perawatan alat musik oklik membutuhkan waktu, proses dan perawatan yang tinggi.

Alat musik oklik terbagi menjadi empat jenis yaitu, *Thintil Arang*, *Thintil Kerep*, *Gedhug* dan *Thur/Klur*. *Thintil Arang* dan *Thintil Kerep* memiliki bentuk yang hampir sama. Perbedaan kedua alat tersebut dapat dilihat dari suara yang dihasilkan serta cara memainkannya.



Gambar 3. Alat musik *Thintil Arang* (kanan) dan *Thintil Kerep* (kiri)
Sumber: Doc. Elva 19 November 2021

Thintil arang memiliki pitch suara yang sedikit lebih tinggi daripada *Thintil kerep*. *Thintil arang* dan *thintil kerep* menjadi peran utama dalam permainan musik oklik. Kedua alat ini dalam beberapa daerah dan komunitas memiliki pola ritmis yang berbeda. Namun secara umum apabila dituliskan dalam sebuah notasi perkusi dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 5. Notasi ritmis *Thintil Arang* (atas) dan *Thintil kerep* (bawah).

Instrumen selanjutnya adalah oklik *gedhug*. Instrumen ini diberi nama sesuai dengan bunyi yang dihasilkan, serta cara memainkannya yang *digedhug* atau dihentakkan ke tanah. Penjelasan ini didukung oleh pernyataan yang sama dengan penelitian Olivia (2017), penamaan alat musik oklik *gedhug* berdasarkan hasil suara dari alat musik yang dihentakkan yakni terdengar seperti suara "*dug dug dug*". Peran instrumen ini dalam oklik adalah sebagai penyela atau *syncup* dalam permainan oklik. Ada pula *Thur* atau *Klur* yang memiliki suara paling rendah dalam permainan musik oklik. Peran *thur* atau *Klur* dalam permainan musik oklik sebagai *seleh* atau koda dari sebuah repetisi yang dimainkan. Dalam satu bar permainan oklik, *thur* atau *klur* berada pada ketukan ke delapan. Apabila dalam gamelan *thur* atau *klur* ini lebih sering disebut sebagai *gong-nya*.

Bentuk penyajian musik oklik ini dimainkan secara berkelompok. Permainan musik oklik memiliki ritmis yang sama dan dilakukan repetisi atau pengulangan beberapa kali. Pada penyajian pertunjukan, alat musik oklik digunakan sebagai pengiring tetembangan atau kidungan yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi. Dalam

proses pementaannya dilakukan secara bersahut sahutan antara instrumen satu dan yang lainnya. Sehingga menghasilkan lagu yang rancak dan penuh semangat. Kidungan yang biasanya dibawakan memiliki suasana dan makna atas kebersamaan rakyat di suatu daerah. Dengan kata lain kidungan yang dibawakan lebih banyak mengenai lagu rakyat. Kidungan atau tetembangan yang sering dibawakan pada pertunjukan oklik antara lain; Oklik Bojonegoro, *Ngadeso*, *Pring-pring*, *Kebangeten*, dan *Kange Yune*. Contoh syair dalam kidungan *kange yune*:

Kange Yune

Pak e mbok e
Kenthungane, sajak e nemu irama
Ngajak opo yo kang yo
yo rungokno yo yu yo
E sajak ee ono woro-woro

Oklik Bojonegoro pada saat ini telah dikembangkan menjadi berbagai versi. Djagat Pramujito merupakan salah satu seniman Bojonegoro yang menjadi penggerak terhadap perubahan evolusi oklik. Oklik dulunya kerap dirasakan sebagai alat musik yang membosankan dan monoton, karena pola ritme yang begitu saja berulang kali. Kini dibuatlah pengembangan berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Pramujito di kediamannya;

"saat ini saya mencoba untuk melakukan pengembangan terhadap musik oklik ini, dengan tujuan agar generasi muda saat ini bisa mempelajari dan memainkannya. Pengembangannya meliputi alat, cara memainkan dan ada unsur ritmis, melodis serta harmonis"

Pengembangan tersebut dilakukan bersama para generasi muda, khususnya pemuda komunitas sanggar. Pernyataan ini didukung oleh salah satu pemilik sanggar bernama Mas Mukarom mengatakan bahwa, saat ini telah dibuat partitur khusus untuk memainkan alat oklik. Selain pengembangan tersebut, saat ini musik oklik juga mengalami

pengembangan alat atau organologi. Seperti pada salah satu instrumen oklik yakni, *thintil arang* dan *thintil kerep*. Alat tersebut dieksplorasi agar dapat menghasilkan nada-nada diatonis yang disusun secara berurutan.



Gambar 7. Alat musik oklik yang telah dikembangkan secara diatonis
Sumber: Doc. Elva 19 November 2021

Berdasarkan hasil pengembangan tersebut merupakan salah satu upaya untuk tetap melestarikan budaya oklik Bojonegoro. Pengembangan lainnya juga terdapat pada proses penyajiannya, biasanya oklik menggunakan nyanyian-nyanyian atau kidungan daerah, saat ini mulai dilakukan proses penyajian pertunjukan menggunakan unsur lagu-lagu reggae, lagu pop, hingga memasukkan unsur *rap* di dalam pertunjukan musik oklik. Salah satunya adalah di sanggar krida wira, berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Mukarom 20 November 2021 “.

Proses pengembangan dalam unsur musikal dan organologi yang ada dalam musik oklik ini mencerminkan salah satu bentuk upaya pelestarian di masa kini. Dalam penelitian Triwardhani (2014), pelestarian merupakan beberapa tindakan yang mencakup pemeliharaan, penjagaan, pertahanan, pembinaan dan pembinaan terhadap suatu budaya yang ada. Contoh pelestarian lainnya mengenai musik oklik ialah, dalam unsur pemerintahan Kabupaten Bojonegoro.

Pemerintah kabupaten sering melakukan kegiatan yang bertajuk sebagai kegiatan revitalisasi atau revisualisasi kebudayaan. Beberapa kebudayaan sandur, thengul, dan musik oklik. Kegiatan pentas bertajuk Revisualisasi Oklik tersebut diadakan oleh Lembaga Krida Wira yang didukung oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini dilaksanakan di Café Semilir, Hl. Lettu Suyitno, Bojonegoro. Dilansir dari Blokbojonegoro.com (2021), Pentas ini dilakukan salah satunya dengan kegiatan tradisi “*tulak bala*”.



Gambar 8. Pentas Revisualisasi Oklik
Sumber: Blokbojonegoro.com

Upaya pelestarian lainnya mengenai alat musik oklik ialah, para akademisi yang mulai melakukan berbagai kajian mengenai kebudayaan khas daerah masing-masing. Seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai proses pembelajaran menggunakan oklik, hingga pengkajian tentang unsur-unsur di dalamnya. Termasuk unsur keilmuan sosiologi, antropologi, etnologi dan musikologi.

SIMPULAN

Kekayaan seni tradisi di Indonesia memiliki jenis yang beragam. Oklik merupakan salah satu seni tradisi di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki latar belakang sejarah fenomenal. Dalam kesenian musik oklik, mengandung banyak unsur yang didalamnya, termasuk

sejarah, tradisi masyarakat, hingga aspek musikologi. Keberagaman unsur dalam musik oklik dapat dipelajari dan dipahami lebih lanjut sebagai sebuah upaya pelestarian budaya. Untuk mencapai tujuan pelestarian tersebut dibutuhkan kerjasama yang kuat antara seniman, pemerintah daerah, para akademisi dan masyarakat. Sehingga kekayaan seni tradisi dapat terus berkembang, eksis dan tidak punah hingga waktu yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Pak Djagat Pramujito, selaku narasumber utama serta pegiat seni oklik di Bojonegoro. Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Mas Mukarom dan teman-teman anggota komunitas Sanggar Krida Wira, karena telah memberikan kesempatan untuk wawancara dan mengamati proses berlangsungnya latihan oklik sebagai bahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blokbojonegoro. (2021). Lembaga Krida Wira Gelar Pementasan Revisualisasi Oklik. Dilihat dari: <https://www.suara.com/partner/content/blokbojonegoro/2021/11/23/093907/lembaga-krida-wira-gelar-pementasan-revisualisasi-oklik>
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Dahni, S. F., & Harahap, A. E (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 241-248.

- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Merriam, Alan P. *Etnomusikologi*. Dalam: Supanggah, Rahayu (Ed). (1995). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sumardi, N. K. (2018). Evolusi Gendang Beleg Lombok. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 63-69.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi, Tedi. (2007). *Antropologi: Mengungkap Kebudayaan Daerah*. Bandung: PT. Setia purna inves.
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51-61.
- Triwardani, R., Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*, 4(2).
- Nathania, B. (2020). Perancangan Desain Karakter dalam Mobile Game "Oklik". *Disertasi*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Karyawanto, H. Y., Sarjoko, M., & Murbiyantoro, H. (2018). Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. *JADECS*, 3(1), 1-7.

- Olivia, A. (2017). Pencapaian Pengembangan Diri Siswa Autis Melalui Ekstrakurikuler Musik Oklik Di SDLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 5(1).
- Prasetya, D. V., & Karyawanto, H. Y. (2020). Eksistensi Musik Oklek Karang Taruna Pohagung Terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15).